

Emotional Quotient Remaja Kota Bandung

Irma Darmawati^{1*}, Dwi Yuniar²

¹Departemen Keperawatan Komunitas, STIKep PPNI Jawa Barat, Bandung, Indonesia

² STIKep PPNI Jawa Barat, Bandung, Indonesia

*Email Korespondensi:irma_darmawati87@yahoo.com

ARTICLE INFO

HOW TO CITED:

Darmawati, I. & Yuniar, D. (2018). Emotional Quotient Remaja Kota Bandung.. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 4(1), 52-59

DOI:

10.17509/jpki.v4i1.12343

ARTICLE HISTORY:

Accepted
November 03, 2017

Revised
May 14, 2018

Published
June 30, 2018

ABSTRAK

Kenakalan remaja didorong oleh ketidakstabilan remaja dalam mengelola emosi yang berujung pada perilaku kekerasan kepada teman sebaya maupun komunitas lainnya di sekitar remaja. Kecerdasan emotional menjadi indikator penting bagi remaja untuk bersikap dan berperilaku. Ketidakstabilan emosi dalam menghadapi berbagai masalah saat remaja dapat memicu remaja untuk menutupinya dengan perilaku negatif seperti, berkelahi, keras kepala, melamun, senang menyendiri, menggunakan obat terlarang atau minum-minuman keras dan tawuran. Penelitian dilaksanakan dengan desain deskriptif kuantitatif dengan pengembangan instrumen kuesioner emotional quotient dari berbagai teori oleh peneliti. Penelitian dilakukan terhadap 170 siswa SMA dengan teknik multistage sampling dari berbagai cluster wilayah utara, barat, timur dan selatan Kota Bandung untuk mengetahui tingkat emotional quotient (kecerdasan emosional) remaja. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan nilai yang hampir sama antara kecerdasan emotional tinggi dan rendah. Kecerdasan emosional tinggi sebesar 51.8% dan kecerdasan emosional rendah sebesar 48.2%. Dari ke lima aspek kecerdasan emosional terdapat dua aspek kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja dalam kategori rendah yaitu dari 170 responden 96 orang (56.5%) diantaranya memiliki kemampuan mengelola emosi dalam kategori rendah dan dari 170 responden terdapat 101 remaja (59.4%) memiliki motivasi yang rendah. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu dukungan sosial, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sosio-ekonomi keluarga dan jenis kelamin dari remaja. Hal ini menjadi masukan bagi perawat, keluarga serta pengelola pendidikan remaja untuk meningkatkan kenyamanan secara psikologis pada anak dalam mengenali emosi sendiri untuk meningkatkan kesehatan remaja si masa depan.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, Kenakalan remaja, PKPR

ABSTRACT

Juvenile delinquency can be driven by adolescents instability in managing emotions that lead to violent behavior to their peers and other communities. Emotional quotient is an important indicator for adolescents attitude and behavior. Emotional instability can trigger adolescents to cover up with negative behaviors such as, fighting, stubbornness, day dreaming, joy alone, using drugs or drinking and fighting. The research was carried out with quantitative descriptive and the questionnaire of emotional quotient is conduct of the various theories by researcher. The study was conducted on 170 high school students with multistage sampling technique from various cluster of

Bandung City to describe emotional quotient level of adolescent. Results showed a similar values between the high and low emotional quotient. the High was 51.8% and the low was 48.2%. Of the five aspects of emotional intelligence emotional intelligence there are two aspects in the low category of respondents 96 people (56.5%) of them have the ability to manage emotions in categories and low of 101 teens (59.4%) had low motivation. This is due to several factors like social support, family environment, socio-economic environment of the school, family and sex of teens. Nurse, family and school needs to increase the comfort of psychologically on recognizing their emotional quotient to improve their health in the future.

Keywords: *Emotional quotient, Juvenile delinquency, PKPR*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahap paling penting dalam kehidupan seseorang, dalam tahap ini tugas perkembangan yang paling sulit dicapai yaitu kematangan emosi (Yusuf, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Ekasari (2008) pada masa remaja sering kali diwarnai dengan ketidakstabilan emosi. Tidak sedikit remaja mengalami depresi yang ditunjukkan dengan tindakan kenakalan remaja. Untuk menghadapinya mereka menutupinya dengan cara maladjustment seperti agresif seperti, berkelahi dan senang mengganggu, melawan, keras kepala, melarikan diri dari kenyataan, dan tawuran (Yusuf, 2015).

Pada tahun 2012 terdapat 250 kasus tawuran dan menewaskan 37 korban. Hal ini mengalami peningkatan pada tahun 2013 yaitu sebanyak 339 kasus tawuran dan 82 diantaranya meninggal dunia. Kejadian terus meningkat pada tahun 2014 mencapai 643 kasus tawuran (Komnas HAM, 2014).

Pada tahun 2016 terdapat 275 sekolah yang terlibat kasus tawuran (Markas Resor Kota Besar Bandung, 2016). Sekolah yang sering terlibat tawuran diantaranya yaitu SMK Sudirman Unggaran, SMK Mandiri Legok, SMK Yastrif, SMA Pasundan, SMA YAD, SMA PGRI 2, SMA YZA, SMA YKTB. Data tambahan menyebutkan 29 orang pelajar SMA di Sukabumi terlibat tawuran yang mengakibatkan 2 pelajar tewas. Berdasarkan kasus tersebut, ditemukan banyaknya pelajar sekolah swasta yang terlibat tawuran, sehingga peneliti tertarik mencari lebih dalam mengenai ketidakstabilan emosi remaja di sekolah swasta. Selain tawuran konsumsi miras pada pelajar sekolah swasta juga cukup mengkhawatirkan.

Selain kasus miras, terdapat pula laporan yang masih berkaitan dengan kondisi remaja yaitu Laporan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (2014) 45% pengidap HIV merupakan kaum muda dan 1.295 jiwa didalamnya anak sekolah dari jumlah keseluruhan pengidap HIV+ sekitar 22.862 jiwa pada seluruh tingkat usia (Ditjen PP & PL Kemenkes, 2014).

Bentuk kenakalan remaja lainnya yaitu perilaku bullying. Laporan dari KPAI mengenai kasus bullying yang sering dilakukan saat disekolah. KPAI mencatat bahwa saat ini kasus bullying menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat pada agregat remaja dari 2011 hingga 2014 mengalahkan perilaku tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar, terdapat 369 pengaduan terkait masalah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di sekolah sebanyak 1.480 kasus (KPAI, 2015). Sejalan dengan laporan dari Kemendiknas (2016) bahwa kasus bullying banyak terjadi pada sekolah swasta walaupun tidak menutup kemungkinan sekolah negeri pun melakukan hal tersebut.

Kasus kenakalan remaja lainnya yang berhubungan dengan ketidakstabilan emosi remaja yaitu seks bebas pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh program LOLIPOP (Linkage of Quality Care for Young Key Population) mengenai seks bebas terhadap remaja kota Bandung mendapatkan hasil bahwa 91% remaja yang berusia 15-19 tahun sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah (Tempo, 2015). Hal ini cukup mengkhawatirkan dan merupakan bentuk dari kenakalan remaja yang diakibatkan dari ketidakstabilan emosi.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan remaja mengetahui perasaan sendiri, mampu untuk mengelola emosinya, memiliki motivasi yang tinggi dan peduli terhadap orang lain sehingga ia dapat hidup dengan orang lain dan menjadikan remaja sukses dimasa yang akan datang. Goleman (2015) berpendapat bahwa remaja yang mempunyai kecerdasan emosional akan terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang seperti seks bebas, narkoba, tawuran dan minum-minuman keras. Penelitian yang dilakukan oleh Sabiq dan Djalali (2012) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan berperilaku prososial tinggi pula dan sebaliknya mereka yang kecerdasan emosionalnya rendah akan menyebabkan perilaku prososial yang rendah pula. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aprilia dan Indrijati (2014) memperkuat penelitian sebelumnya bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka akan terhindar dari perilaku tawuran sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan terlibat tawuran.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Dinas Pendidikan Kota Bandung didapatkan bahwa sekolah swasta memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah negeri. Hasil studi pendahuluan di beberapa SMA swasta di Kota Bandung didapatkan bahwa 83,3% remaja pernah membolos, 86,67% anak pernah menonton video porno, 66,67% anak pernah melakukan perkelahian, 40% anak pernah minum-minuman keras dan peneliti mendapatkan informasi dari beberapa seanak yang dikeluarkan atau Drop Out (DO) dikarenakan hamil di luar nikah dan masalah kedisiplinan lainnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional remaja. Berdasarkan data dasar tersebut peneliti melakukan penelitian terkait kecerdasan emosional di lingkungan SMA swasta di Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian riset kuantitatif dengan desain

deskriptif. Peneliti berusaha mengetahui dan menjelaskan gambaran kecerdasan emosional pada remaja dengan sampel penelitian sebanyak 170 Siswa SMA sebagai responden. Siswa remaja dipilih karena usianya telah menunjukkan kematangan emosi sehingga cocok untuk digunakan sebagai subjek penelitian. teknik pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *multistage sampling*.

Peneliti melakukan penelitian terhadap beberapa SMA yang ada di Kota Bandung dengan menggunakan Teknik kluster sehingga didapatkan lima wilayah yaitu Utara, Timur, Tengah, Barat dan Selatan dari kota Bandung. Berdasarkan wilayah tersebut peneliti menetapkan jumlah sampel yang digunakan yaitu dengan menggunakan rumus estimasi proposi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner kecerdasan emosional sejumlah 43 butir pertanyaan yang terdiri dari aspek mengenali emosi sendiri, mengendalikan emosi, motivasi berprestasi, empati, dan membina hubungan dengan orang lain bersumber dari Goleman(2015). Hasil penelitian diolah dengan menggunakan perhitungan distribusi frekuensi untuk variabel kecerdasan emosional remaja.

HASIL

Data yang didapatkan dari responden yang pertama yaitu jenis kelamin responden yang mana jenis kelamin ini dapat mempengaruhi terhadap kecerdasan emosional seseorang. Adapun data yang didapatkan digambarkan pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 93 orang siswa atau 54.7% dan 45.3% (77 orang) atau hampir setengah dari responden berjenis kelamin perempuan.

Analisa kecerdasan emosional dibagi kedalam dua kategori yaitu kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 dapat di jelaskan bahwa sebagian besar remaja memiliki kecerdasan emosional tinggi yaitu sebanyak 51.8% dan 48.2% dari remaja memiliki kecerdasan emo-

sional rendah.

Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional yang dimiliki remaja SMA di Kota Bandung disajikan dalam Tabel 3. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja SMA di Kota Bandung memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi dalam aspek empati yaitu sebanyak 108 orang (63.5%). Data selanjutnya ditunjukkan bahwa 59.4% remaja memiliki kecerdasan emosional yang rendah pada aspek motivasi dan 56,5% pada aspek pengelolaan emosi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 170 responden didapatkan bahwa dari 93 orang (54,7%) laki-laki, 48 orang (28,2%) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sedangkan pada perempuan dari 77 orang (45,3%), 23,5% (40 orang) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa kecerdasan emosional laki-laki dan kecerdasan emosional yang dimiliki perempuan berbeda karena dalam penelitian ini jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak seimbang,

namun berdasarkan teori yang dikemukakan Goleman (2015) terdapat perbedaan kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan.

Sejalan dengan Hamid, M. (2007) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional perempuan dengan laki-laki, dimana perempuan lebih kuat merasakan emosi baik positif maupun emosi bersifat negatif. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi daripada laki-laki.

Wanita yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung bersikap tegas, mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, memandang diri mereka secara positif sedangkan untuk laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mereka mudah bergaul, ramah dan mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan takaran yang wajar tanpa melakukannya dengan cara yang tidak seharusnya (Goleman, 2015). Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak menunjukkan bahwa wanita memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Bandung (n=170)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	93	54.7%
Perempuan	77	45.3%
Total	170	100

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Kecerdasan Emosional Remaja SMA di Kota Bandung (n=170)

Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	82	48.2
Tinggi	88	51.8
Total	170	100

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut indikator Kecerdasan Emosional Remaja SMA di Kota Bandung (n=170)

Kecerdasan Emosional	Tinggi		Rendah	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Mengenal Emosi	92	54.1	78	45.9
Kelola Emosi	74	43.5	96	56.5
Motivasi	69	40.6	101	59.4
Empati	108	63.5	62	36.5
Bina Hubungan	91	53.5	79	46.5

Hasil analisis univariat mengenai kecerdasan emosional remaja SMA di Kota Bandung dengan jumlah responden yaitu 170 siswa SMA yang terdapat pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden yaitu 51.8% (88 orang) yang kecerdasan emosionalnya tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMA di Kota Bandung sebagian besar sudah mampu untuk mengelola emosi yaitu sebanyak 92 orang (54.1%), 43.5% mampu mengelola emosi, remaja yang memiliki motivasi sebanyak 69 orang (40,6%), 63.5% (108) remaja memiliki perasaan empati yang tinggi, dan remaja yang memiliki kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain yaitu sebanyak 91 orang (53.5%).

Namun kecerdasan emosional siswa masih belum baik dalam poin motivasi serta pengelolaan emosi, hal ini dapat menjadi ancaman bagi kecerdasan emosional secara keseluruhan karena motivasi akan mendasari seseorang dalam berperilaku. Begitupula dengan pengelolaan emosi pada remaja yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan ancaman masalah akibat ketidakstabilan emosi seperti tawuran, minum minuman keras, dan perilaku seks bebas.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusumaningrum, Trilonggani dan Nurhalinah (2011) terhadap 84 orang responden di Kelurahan Timbangan dengan hasil bahwa 47,6% anak yang berada dalam rentang usia 12-15 tahun memiliki kecerdasan emosional dalam kategori rendah. Hal ini di dukung oleh dengan responden dari siswa SMK mendapatkan hasil bahwa pada siswa kelas 2 SMK masih ada responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah pada 36.1%.

Akan tetapi, hasil analisis peneliti mendapatkan dari ke lima aspek kecerdasan emosional terdapat dua aspek kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja dalam kategori rendah yaitu dari 170 responden 96 orang (56.5%) diantaranya memiliki kemampuan mengelola emosi dalam kategori rendah dan dari 170 responden terdapat 101 remaja (59.4%) memiliki motivasi yang rendah. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu dukungan so-

sial, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sosio-ekonomi keluarga dan jenis kelamin dari remaja.

Kecerdasan emosional seseorang dapat berbeda-beda tergantung dari bagaimana tiap orang mempelajarinya. Goeleman (2015) terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional pada wanita dengan laki-laki, dalam bukunya menyatakan bahwa wanita lebih kuat merasakan emosi positif dan negatif daripada laki-laki. Sejalan dengan Hamid M. A (2007) terdapat perbedaan antara perkembangan emosi perempuan dengan laki-laki yang ditunjukkan perasaan penakut pada perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum, Trilonggani dan (2011) memperkuat teori tersebut yang mendapatkan hasil bahwa remaja laki-laki memiliki emosi yang tidak stabil dibandingkan dengan remaja perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Portillo (2011) mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional remaja laki-laki dan perempuan namun tidak terlalu signifikan, dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perempuan lebih menggunakan emosionalnya sedangkan laki-laki lebih menggunakan logikanya, namun dalam penelitian ini peneliti tidak dapat menganalisis perbedaan kecerdasan emosional tersebut dikarenakan jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak seimbang.

Selain jenis kelamin pendapatan orang tua juga dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional remaja. Orang tua dari status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan kepada figur-figur yang mempunyai otoritas, kelas menengah atas dan menengah cenderung menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan dan kreativitas anak (Yusuf, 2015). Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki orang tua dengan pendapatan orang tua dibawah minimum sebanyak 121 orang (71.2%) dan sebagian besar remaja memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi sebanyak 88 Orang (51.8%). Penelitian tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Goeleman (2015) menyatakan bahwa remaja

keluarga yang berada pada kelas ekonomi kebawah akan menjadikan remaja belajar mengenai kehidupan dan mampu untuk menghadapi masa krisis dalam kehidupan dimasa yang akan datang. Hal ini berbeda dengan remaja dari keluarga menengah keatas memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi krisis dalam kehidupannya. Menghadapi krisis merupakan salah satu ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Menurut Friedman, Vicky, dan Jones (2010) Dukungan keluarga merupakan bagian dari dukungan sosial dimana dukungan tersebut merupakan proses yang terjadi selama masa hidup, dengan sifat dan tipe dukungan yang berbeda-beda setiap siklus kehidupan. Pada masa remaja dukungan ini sangat penting di berikan karena dapat membantu dalam menghadapi berbagai persoalan yang akan terjadi, dengan cara membimbing remaja dan mengawasi setiap kegiatan hal ini akan menjadi pondasi yang kuat bagi remaja dalam mencapai kematangan emosinya (Amirulloh, 2015). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yusuf, LN (2015) Keluarga merupakan tempat pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang akan memenuhi kebutuhan awal fisik dan psikologis individu sehingga dukungan keluarga penting diperoleh oleh remaja agar remaja dapat mencapai kematangan emosinya.

Matangnya emosi seseorang salah satunya dapat ditandai dengan kemampuan remaja untuk memecahkan suatu permasalahan. Roth 1996 dalam Friedman, Vicky, dan Jones (2010) mengemukakan bahwa dengan adanya dukungan dari keluarga dapat membantu dalam strategi pemecahan masalah, meningkatkan kesehatan mental individu dan mengurangi stress serta pengaruh negatif dari stress tersebut.

Teori tersebut diperkuat oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh Mutia dan Kumolohadi (2005) yang mendapatkan hasil bahwa remaja yang memperoleh dukungan dari keluarga akan terhindari dari perilaku kenakalan remaja, hal ini dikarenakan remaja yang memperoleh dukungan dari keluarga merasa bahwa dirinya diperhatikan, dicinta dan dihargai se-

hingga dapat menjadi kekuatan bagi individu, dan dapat menolong baik secara psikologis maupun secara fisik, dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan yang diperoleh maka semakin rendah kenakalan remaja yang diperbuat.

Penelitian Handayani, Widiharto dan Mulia (2010) memperkuat penelitian di atas, menyatakan bahwa remaja yang memperoleh dukungan dari keluarga akan membantu meningkatkan konsep diri remaja sehingga mampu mengurangi perilaku seksual remaja, dalam penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diperoleh maka semakin tinggi pula konsep diri remaja dan semakin rendah angka kejadian perilaku seksual remaja yang menyimpang dan juga dapat meningkatkan harga diri seseorang.

Hasil temuan peneliti dapat diketahui bahwa 90 orang (52.9%) dari remaja memperoleh dukungan dalam bentuk penilaian, dalam teori dikatakan bahwa remaja yang mendapatkan apresiasi yang baik dari keluarga atau umpan balik (penilaian) dari keluarga dapat membantu remaja memperoleh kematangan emosi dan memperoleh rasa percaya diri yang tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adicondro dan Purnamasari (2011) menyatakan bahwa remaja mengalami rasa percaya yang tinggi dikarenakan penilaian keluarga yang tinggi terhadap diri remaja, dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin positif penilaian keluarga terhadap remaja semakin tinggi pula rasa percaya diri remaja dan begitupun sebaliknya semakin negatif penilaian yang diberikan keluarga maka semakin rendah rasa percaya diri remaja. Kurangnya apresiasi dari keluarga terhadap remaja ketika mampu melakukan suatu hal yang baik secara tidak langsung akan mempengaruhi kepercayaan diri remaja untuk berpendirian tetap termasuk tidak mengikuti teman sebayanya (Yamlean, Armiyanti, & Astuti, 2012).

Goeleman (2015) berpendapat bahwa seseorang remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan disukai oleh teman-teman disekolah, guru dan juga orang tua.

Selain itu, kecerdasan emosional memiliki peran untuk membantu kesuksesan seseorang sebesar 80% dalam kehidupan. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2015), sehingga perlu seorang remaja memiliki kecerdasan emional yang tinggi untuk dapat mengelola emosi dan mampu membina hubungan dengan orang lain.

SIMPULAN

Karakteristik remaja yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, dan masih memiliki kecerdasan emosional rendah sebesar 48.2% dengan sebaran presentasi 59.4% rendah pada aspek motivasi dan 56,5% pada aspek pengelolaan emosi. Keluarga dan perawat komunitas berperan penting dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional remaja.

SARAN

Hasil penelitian diharapkan meningkatkan memotivasi perawat untuk melakukan promosi kesehatan mengenai kesehatan remaja khususnya kesehatan psikologis remaja melalui program-program puskesmas seperti PKPR, BKR, PKRR dan dapat bekerja sama dengan sekolah yaitu melalui program UKS.

DAFTAR PUSTAKA

Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*, Vol VIII No 1, 18-21.

Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK B Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol 3 No 01 April 2014, 1-11.

Amirulloh. (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Friedman, M. M., Vicky, B. R., & Jones,

Amirulloh. (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Friedman, M. M., Vicky, B. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riste, Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.

PP, & PL KEMENKES. (2014, November 14). Retrieved from Laporan Terakhir Kemenkes: <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id&gg=1>

Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia.

Handayani, A., Widiharto, C. A., & Mulia, D. (2010). *Perilaku Seksual Remaja ditinjau dari Dukungan Sosial Orang Tua dan Konsep Diri*. 2-18.

Hamid, M. A. (2007). *EQ : Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing.

KPAI. (2015, November 13). *KPAI*. Retrieved from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> : <http://www.kpai.go.id>

Kusumaningrum, A., Trilonggani, H., & Nurhalinah. (2011). *Hubungan fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*. 1-15.

Mutia, E., & Kumolohadi, R. (2005). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kecenderungan kenakalan Remaja*. 1-19.

Nur, F. I., & Ekasari, A. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Soul* Vol 1 No 2, 15-31.

Nurita, D.S, M. (2011). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Perawat Pada Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta Selatan*. 1-35.

Portillo, W. J. (2011). *The Role Of emotional Intelligence in College Student's Succes*. 1-116.

Sabiq, Z., & Djalali, M. A. (2012). *Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spriritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. *Jurnal Psikologi* Vol 1 No 2, 53-65.

- Tempo.conasional. (2015, Desember 31). Retrieved from tempo.cobandung: <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/12/31/058732095/ratusan-remaja-bandung-lakukan-hubungan-seks-berisiko>
- Triyanto, E., Setiyani, R., & Wulansari, R. (2013). *Pengaruh Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Remaja Pubertas*. Volume 2 Nomor 1 April 2014, 1-9.
- Yulianto, D. (2009). Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja. *Nusantara Of Research*, 76-82.
- Yamlean, M., Armiyanti, Y., & Astuti, R. (2012). *Hubungan Dukungan Keluarga, Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Ketergantungan Merokok pada Remaja di Kelurahan Kedungmundu Semarang*. 1-15.
- Yusuf, L. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.